

# Sastra dan Seni: Anak Tiri?

*Dewan Kesenian Jakarta akan kembali memberikan Hadiah Sastra Chairil Anwar yang untuk pertama kali diberikan lima tahun lalu. Salah satu indikasi, bahwa di negeri berbudaya ini sastra dan seni dianak-tirikan.*



**Mochtar Lubis**  
Sastrawan juga seperti acuh

ng pantas kertas menjadi  
h monumen yang hanya  
untuk dikenang dalam  
anan sejarah peradaban  
sia.

bagai karya seni rupa,  
wan Sabana menawarkan  
ekatan eksplorasi yang  
biasa. Ketika seniman  
sa memperlakukan materi  
hanya sebagai piranti  
dalam proses penciptaan,  
wan sabana justru meng-  
rasi materi dasar (keratas)  
ai bahasa ungkap. Kertas  
akukannya bukan semata-  
sebagai tempat mencetak  
u, tapi sebagai suatu karya  
ngan intervensi elemen  
ainnya yang minimal.  
s krafiknya sudah dimulai  
belum kertas dibuatnya,  
a masih dalam bentuk  
ah hingga proses pem-  
an kertas itu

ecara tematik  
ran ini serta  
menohok ke-  
an kita ten-  
ikap kita ter-  
o sumberdaya  
yang terbatas.  
wan lewat kar-  
tasnya berbi-  
engenai salah  
upaya meng-  
t kekayaan  
dengan teknik

an

memulai  
ada 1971  
ni Grafis  
B. Kertas  
Sabana.  
ng spesial  
ut untuk  
tak men-  
Setiawan  
membuat  
k sampas.  
Meski  
api kalau  
gkungan.  
n Sabana  
is ditam-  
nik yang  
h batang  
durian.  
ya mem-  
ng kertas  
mpaknya  
a sebagai  
eni lukis  
ndonesia,  
k dengan  
is identik  
Bahan lain  
g dengan

daur ulang yang dilakukan terhadap kertas. Betapa pun kemurahan alam menyediakan kebutuhan manusia untuk menunjang tuntutan peradaban, tapi alam lebih banyak menyediakan sumber daya yang tak terbarukan. Sudah saatnya kita perlu mengkaji lagi ulang perlakuan eksploitatif kita terhadap alam. Tapi, runtuhnya peradaban kertas yang digantikan dengan cyber technology adalah sebuah dilema. Di satu sisi hilangnya penggunaan kertas berarti menghilangkan salah satu aspek pemusnahan lingkungan, tapi di sisi lain penggunaan teknologi yang menggunakan bahan non organik justru menimbulkan masalah baru bagi lingkungan.

RFX



**"Monumen Kertas III"**  
Diapresiasi secara sama.

sebelah mata, dan diragukan kabsahannya sebagai karya seni. "Menggambar di atas kertas dianggap hanya sekedar sebuah karya setengah jadi, sebagaimana pandangan masyarakat terhadap karya sketsa," ujar Wawan, begitu ia sering dipanggil. Penilaian "miring" itu semata-mata hanya karena masalah teknis, bahwa karya yang dibuat di atas kertas mudah rusak dan tak tahan lama. Padahal sekarang sudah tersedia sejumlah teknologi yang membuat kertas menjadi tahan lama. Jadi, kata kang Wawan, antara kanvas dan bukan kanvas seharusnya diapresiasi secara sama, sebab akhirnya yang menentukan nilai sebuah karya adalah kualitasnya, bukan medianya.

Kualitas kertas dalam seni grafis menjadi bagian yang tak terpisahkan proses kreatif sebuah karya grafis. Hal ini jugalah yang membuatnya memberikan perhatian khusus pada kertas sebagai bahasa ungkap. Berbagai eksperimen dilakukannya, yang kemudian semakin mengentalkan pandangannya tentang sikap ramah terhadap alam. "Ternyata dengan pengolahan tertentu serta sentuan kreativitas, sampah kertas dapat didaur ulang menjadi kertas yang eksklusif dan estetis," katanya meyakinkan. (RFX)

**S**ETELAH vakum selama lima tahun, Dewan Kesenian Jakarta kembali berupaya memberikan kembali Hadiah Sastra Chairil Anwar bagi para sastrawan yang karyanya berkualitas. Lima tahun lalu, dana untuk pengadaan hadiah tersebut ditanggung oleh Yayasan Kesenian Jakarta. Tapi karena lembaga terakhir itu kini tak lagi mampu memikul beban dana tersebut, maka DKJ menyodorkan rencana itu ke Pemerintah Daerah DKI Jakarta.

Lima tahun lalu, Mochtar Lubis terpilih sebagai sastrawan pertama penerima hadiah bernilai Rp 25 juta tersebut. Memang layak. Selain dikenal sebagai wartawan senior, bekas Pemimpin Redaksi *Indonesia Raya* yang beberapa kali dibreidel itu, terakhir tahun 1974, cukup produktif. Mochtar, yang kini Pemimpin Umum Majalah Sastra *Horison* itu memang banyak menulis buku. Mulai dari bacaan anak-anak, cerita pendek, novel, esei. Direktur Penerbitan Yayasan Obor Indonesia itu juga melukis.

Kalangan DKJ, dan tentu juga para sastrawan, menganggap bahwa pemberian hadiah — yang diharapkan sebagai tradisi bergengsi itu — memang sangat perlu. Karena itu, walaupun misalnya dana yang tersedia tidak cukup, pemberian hadiah akan tetap dilaksanakan. Sebab soal dana, seperti yang sudah jamak di masa kini, toh bisa diatur dengan beberapa sponsor. Tentu saja sponsor yang punya cukup perhatian terhadap sastra.

Menurut Sekretaris DKJ, Adi Kurdi, sekarang ini sudah cukup banyak calon yang dinilai pantas menerima Hadiah Sastra Chairil Anwar. Karena itu, rencananya Panitia Dewan Juri akan segera dibentuk untuk mengkaji, membahas dan mempertimbangkan mutu sejumlah karya sastra. Juga peran dan sikap-terjang sang sastrawan dalam pengembangan kesusasteraan. Anggota Dewan Juri yang tentu saja dipilih secara selektif, sudah seharusnya bersikap netral, obyektif dan berkompeten dalam bidangnya. Sementara bentuk atau proses penjurian belum ditentukan, secara tertutup atau terbuka.

Menurut Adi Kurdi yang juga aktor itu, tradisi pemberian Hadiah Sastra Chairil Anwar ju-

ga dimaksudkan sebagai salah satu usaha untuk memperkenalkan karya sastrawan Indonesia kepada masyarakat. "Masyarakat perlu diberi tahu, bahwa sekarang masih banyak sastrawan yang potensial dan kreatif, sementara mereka meninggalkan berbagai kesempatan untuk hidup bisa lebih baik. Hadiah itu pun niscaya juga dapat membangkitkan semangat bersastra terutama di kalangan remaja. Karena itu mereka layak mendapat penghargaan nilai budaya yang tinggi," katanya.

Sebagai "ruh suatu bangsa", sastrawan memang sudah selalunya mendapat tempat terhormat di masyarakat. Tapi jangankan sastra, selama ini kegiatan kesenian secara umum juga seperti dianak-tirikan. Sudah merupakan rahasia umum, bahwa selama ini perhatian (dan dana melimpah-ruah) dari pemerintah dan masyarakat lebih terkucur ke kegiatan olahraga, sementara kesenian — apalagi sastra — dilihat dengan sebelah mata pun tidak.

Tapi ironisnya, kalangan seniman dan sastrawan sendiri ternyata juga seperti acuh terhadap masalah ini. Atau: sudah bosan untuk berteriak-teriak minta perhatian. Lebih-lebih, sampai saat ini tidak ada satu lembaga pun yang menampung aspirasi dan kreativitas sastrawan. Maka, gara-gara kondisi seperti itu, ketika Indonesia diundang hadir dalam forum sastra internasional, terpaksa DKJ-lah yang mengambil inisiatif menunjuk orang yang bisa hadir mewakili sastrawan.

Di mata penyair Slamet Sukinanto yang juga Ketua Komite Sastra DKJ, tidak adanya lembaga seperti itu dinilai sebagai cermin dari ketidak-tahuan masyarakat terhadap pentingnya peran sastra dalam pertumbuhan karakter suatu bangsa. Padahal dunia sastra Indonesia cukup kaya dengan para sastrawan yang potensial. Termasuk para sastrawan muda yang belakangan ini tumbuh pesat.

Cuma yang jadi soal, mengapa kalangan sastrawan sendiri — seperti Slamet Sukinanto atau Mochtar Lubis — juga seperti tidak berminat untuk membentuk lembaga untuk menampung aspirasi dan kreativitas sastrawan? "Tapi yang penting, sampai saat ini karya

sastra tetap hidup, meskipun hanya terbatas di antara beberapa gelintir orang. Mereka itulah yang mampu memandang sastra sebagai nilai hidup yang perlu dikembangkan," ujar sang penyair.

Selain masalah Hadiah Sastra Chairil Anwar, kini DKJ tengah mempersiapkan Pertemuan Sastrawan Nusantara yang rencananya akan diselenggarakan di Sumatera Barat. Selain sastrawan Indonesia, juga akan diundang para sastrawan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Muangthai, dan Brunei Darussalam. Dalam pertemuan di Brunei Darussalam tahun lalu, Indonesia diwakili oleh Mochtar Lubis dan Slamet Sukinanto.

Program DKJ itu disambut baik oleh Riris K. Toha Sarumpaet, pengajar sastra di FS-UI. "Itu merupakan salah satu usaha untuk menghidupkan kembali sastra di masyarakat. Sebelumnya memang sudah banyak usaha untuk menghidupkan apresiasi sastra seperti lomba menengar puisi. Tapi itu saja tidak cukup. Bahkan sedihnya, kegiatan seperti itu pun sudah pula mulai meredup," katanya.

Menurut Riris yang juga pakar bahasa Indonesia itu, DKJ sebagai semacam barometer kesenian memang sudah sepatutnya mengambil inisiatif menghidupkan kembali tradisi pemberian hadiah sastra itu. Tapi ia optimistis, sastra modern tetap akan berkembang. Apalagi kini sudah muncul sejumlah sastrawan baru yang berbakat. "Meskipun minat terhadap sastra sangat kurang, dan itu memang sudah terjadi sejak dulu, tetapi akan selalu ada orang yang mencintai sastra," tambahnya. Dan cinta saja rupanya tidak cukup. Masih diperlukan penghargaan. **Maria Masang**